

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, atau dianggap tumbuh mengarah pada arah kematangan (Sarwono, 2011: 11 & 48). Masa remaja dianggap masa yang berat karena secara sosial-emosional sudah berkembang secara matang dan sudah harus memikirkan untuk kehidupan kedepannya. Periode peralihan ini merupakan perubahan ini tidak berarti terputusnya tugas perkembangan yang dijalankan, melainkan naik ke tahap berikutnya. Adanya tugas perkembangan remaja menurut Bernard (dalam Al-Mighwar, M. 2006: 160-163) yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis, belajar menerima peran sebagai laki-laki dan perempuan, menentukan sikap dan memperoleh pengalaman yang berguna untuk perkawinan dan hidup berkeluarga.

Menyiapkan sebuah keluarga bukanlah merupakan hal yang mudah, apalagi ada kecenderungan untuk kawin muda yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan yang dimiliki remaja. Hurlock (1980: 210) menyatakan bahwa adanya kecenderungan menikah saat muda atau disebut kawin muda menyebabkan persiapan perkawinan menjadi hal penting, khususnya dalam saat remaja. Persiapan yang kurang inilah yang pada

akhirnya akan menimbulkan permasalahan pada remaja saat memasuki masa dewasa (Hurlock 1980 : 210). Terlebih dalam mempersiapkan akan tugas dan tanggungjawab dalam kehidupan berkeluarga. Agaknya usia saat menikah menjadi pertimbangan, Papalia (2008: 708) mengatakan bahwa usia pada saat menikah merupakan prediktor utama apakah ikatan perkawinan itu langgeng atau tidak. Para remaja memiliki tingkat perceraian yang paling tinggi; orang-orang yang menunggu sampai usia 20 baru menikah memiliki kesempatan yang lebih bagus untuk mempertahankan pernikahan. Remaja yang memutuskan menikah harus mempertimbangkan bahwa diri mereka akan memasuki masa dewasa, karena masa remaja yang dijalannya akan diperpendek dan sesegera mungkin ia masuk ke masa dewasa yang mempunyai ciri dan tugas perkembangan yang lebih tinggi tingkatannya (Monks, 2001 : 261).

Fenomena remaja yang menikah atau biasa dikenal dengan kawin muda ini memunculkan banyak permasalahan, salah satunya berujung pada perceraian yang terjadi akibat remaja jika tidak bisa menyesuaikan diri dalam perkawinan adalah berujung pada perceraian. Dalam situs BKKBN, yang mencatat ada lebih dari 200.000 kasus perceraian di Indonesia setiap tahun, dan saat ini ternyata angka perceraian tersebut telah mencapai rekor tertinggi se-Asia Pasifik, dan penyumbang salah satu penyumbang perceraian ini adalah akibat perkawinan dini (Beritasatu.com, 2012, para 2).

Penelitian Choe, Thapa, dan Achmad (dalam *Early Marriage and Childbearing in Indonesia and Nepal*, 2001 : 10 - 13) yang ditinjau dari segi

demografis menunjukkan bahwa pernikahan pada wanita Indonesia yang berada di pedesaan banyak terjadi sebelum usia 18. Hal ini dikarenakan tingkat ekonomi serta pendidikan yang rendah dan kesulitan dalam mengakses informasi yang memadai di daerah pedesaan di Indonesia. Selain itu, remaja perempuan yang menikah dibawah 18 tahun maupun laki-laki yang menikah di bawah 20 tahun merasa keputusan untuk menikah terlalu cepat. Selain itu, 19% remaja putri yang berasal dari daerah kota dan 40% remaja putri dari daerah pedesaan menjalani peran ibu yang terlalu cepat sebelum usia 20 tahun.

Pandangan masyarakat mengenai pernikahan yang dilakukan remaja sendiri berdasarkan UNICEF di Indonesia 2002 dalam penelitian Larasaty yang berjudul pernikahan usia dini dan permasalahannya (Larasaty, 2009: 137) remaja yang menikah tepat usia 18 tahun sebanyak 35%. Terdapat pandangan masyarakat jika ada wanita yang menunda pernikahan, atau wanita yang belum menikah saat berusia 30 tahun akan memunculkan stigma dan stereotipe negatif dari masyarakat (Gubhaju, 2008 : 136).

Terjadinya pernikahan pada usia muda memunculkan berbagai permasalahan, seperti risiko komplikasi yang terjadi di saat kehamilan dan saat persalinan pada usia muda, sehingga berperan meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, pernikahan di usia dini juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan kepribadian dan menempatkan anak yang dilahirkan berisiko terhadap kejadian kekerasan dan keterlantaran (Larasaty, 2009 : 6). Tentunya hal ini memunculkan permasalahan baru jika

menjadi orangtua di usia dini, dikarenakan kurangnya keterampilan yang dimiliki dalam mengasuh anak sehingga memunculkan resiko dalam mengalami perlakuan yang salah dan penelantaran. Secara fisik, tubuh mereka belum siap untuk untuk melahirkan anak dan melahirkan karena tulang panggul mereka yang masih kecil sehingga membahayakan persalinan sehingga bisa menyebabkan pendarahan yang berujung pada kematian.

Dengan demikian remaja yang menikah sudah dianggap dewasa dan sudah harus siap dengan tugas perkembangan dan tanggungjawab baru saat memulai kehidupan berumah tangga, dan itu sudah bisa dipelajari saat di rumah, sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan perlunya penyesuaian perkawinan yang tinggi saat menikah, karena remaja tidak lagi hidup sendiri melainkan setiap hari bertemu, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama pasangan.

Heira (2012 : 104 & 106) memaparkan dalam majalah Marie Claire dengan judul “Married at 10”, fenomena menikah di usia muda semakin banyak terjadi, namun penelitian mengenai penyesuaian perkawinan lebih melihat pada penyebab perkawinan, seperti kehamilan sebelum menikah atau memang keputusan ataupun penyebab lainnya seperti faktor sosial diantaranya norma, gender, peranan orangtua, dan kondisi perekonomian. Ada pula faktor menikahkan anak diusia muda untuk menghadapi faktor perkosaan dan kejahatan semacamnya.

Penelitian yang sudah dilakukan lebih banyak membahas penyesuaian perkawinan beda suku, beda agama, penyesuaian perkawinan pada dewasa awal, penyesuaian perkawinan pada pasangan yang tanpa masa pacaran hingga kecerdasan emosi. Sedangkan topik gambaran penyesuaian perkawinan pada remaja yang menikah masih jarang dibahas, apa lagi dalam hal ini remaja putri yang memutuskan sendiri untuk menikah. Mengapa menikah dengan keputusan sendiri menjadi penting, hal ini disebabkan pengambilan keputusan adalah memutuskan sesuatu dari beberapa alternatif dan menunjukkan bahwa mereka memiliki hak *authoritative* membuat keputusan untuk menggunakannya untuk disesuaikan dengan kondisi mereka saat itu. (Svenson,dkk, 2002 : 5)

Munculnya banyak kendala saat awal pernikahan terlihat dari bagaimana kesiapan remaja itu sendiri. Menurut hasil penelitian Odell, dkk (1998 : 114), banyak masalah dan tantangan yang muncul saat remaja menikah, salah satunya adalah masih ada ketergantungan secara psikologis pada orangtua karena tidak siap berpisah dari orangtua. Selain itu, kurangnya kemandirian menyebabkan perkawinan menjadi tidak menarik dan memunculkan banyak masalah. Seperti yang diketahui bahwa menikah terdiri dari beberapa fase yang harus dilewati yaitu *newlywed marriage*, *parental marriage*, dan *mid-life marriage*.

Setelah menikah memerlukan banyak sekali penyesuaian dalam kehidupan perkawinan, pada fase *newlyweds* dimana usia perkawinan memasuki usia pertama atau dua tahun pasangan akan mengalami kesulitan.

Salah satu alasan mengapa pasangan pada tahap *newlyweds* menemukan bahwa penyesuaian perkawinan sangat sulit dikarenakan tipikal idealistik mereka. Sesungguhnya pada fase ini pasangan menjadi lebih suka mengkritik, menyesuaikan masalah keuangan, mengalami masalah seksual, dan pertemanan dengan teman yang masih *single* menjadi buruk. (Olson, dkk 1998: 319-320). Oleh karena itu, batasan 2 tahun dalam usia perkawinan sangat penting, disebabkan pada fase *newlywed year* adalah masa tahun pertama dan kedua perkawinan dimana pasangan mulai tawar-menawar akan identitas dan menegakkan batas-batas keluarga.

Menurut Spanier (1976: 15-28), penyesuaian perkawinan (*marital adjustment*) adalah suatu proses berkelanjutan yang melibatkan adaptasi antara suami dan istri sampai titik kepuasan, konsensus, kohesi, dan ekspresi afeksi. Penyesuaian perkawinan merupakan tahap yang sulit bagi pasangan untuk menyesuaikan diri, disebabkan pasangan harus siap dengan peran baru seperti menjadi istri, menjadi ibu dan pendidik, menjadi partner seks, pengatur rumah tangga, dan sebagai partner hidup (Kartono, 2007 : 9-10). Periode pada tahun-tahun awal perkawinan mudah diidentifikasi, ketika kedua pasangan harus menyesuaikan diri dengan peran baru sehingga dapat diketahui bahwa periode tertentu dianggap sebagai pasangan suami istri dan sebagai orangtua. (Hurlock, 1980 : 296-297). Selain itu, studi yang dilakukan Compton (2005 : 96) menunjukkan bahwa hal yang mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah adanya penolakan pada saat lahirnya anak pertama. Hasil ini menunjukkan bahwa

meningkatnya kecemasan menjadi ibu baru berdampak pada istri yang mengurus anak dan perasaan istri ingin melepas kontrol akan bayinya yang lahir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang menikah pada usia 18 tahun ia memilih menikah karena dari awal ia sudah memiliki keinginan untuk menikah di usia muda. Sebenarnya, informan memiliki pacar yang berusia 8 tahun lebih tua dan meminta informan untuk menikah. Usia perkawinan informan saat ini akan memasuki tahun kedua. Tak lama setelah menikah, informan mengetahui bahwa dirinya hamil, dan karena kehamilannya tidak direncanakan ia sempat marah dan ingin kembali ke keadaan sebelum ia hamil. Kondisi ini juga terjadi saat 2-3 bulan pertama setelah melahirkan, informan tidak ingin menyentuh anaknya karena ia tidak harus berbuat apa dengan bayinya.

Kesulitan yang dihadapi oleh informan merupakan masalah-masalah yang biasa muncul dalam pernikahan sehingga penting untuk menyesuaikan diri dalam perkawinan yang dijalaninya. Donna. & Lengkong. (2009 : 10-11) menyatakan ada 4 dimensi penting dalam penyesuaian perkawinan adalah : *dyadic consensus*, *dyadic cohesion*, *dyadic satisfaction*, dan *affectional expression*. *Dyadic consensus* adalah kondisi saat informan melakukan kesepakatan dengan pasangannya, disini salah satunya adalah mengatur masalah keuangan apalagi setelah menikah. Hasil wawancara dengan Informan pada tanggal 15 Februari 2012.

“Sekarang setelah menikah mengurus keuangan, dulu tidak mengurus aku uangnya dia, tapi setelah menikah aku yang mengurus pengeluaran keluarga dan uangnya dia ia tunjukkan aku. Seperti saat suamiku mau membeli tablet gitu aku tanya buat apa gunanya buat anak kita, tapi aku berfikir anak kita belum sekarang.”

Aspek yang kedua *dyadic cohesion* adalah kebersamaan atau kedekatan, yang menunjukkan seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh informasi sebagai berikut :

“Ya aku masih sering jalan sama suamiku walaupun setelah menikah, Cuma bedanya aku sekarang sudah ada baby, malah tidak enak kalau gak bawa dia jalan.”

Dalam penuturan informan terlihat bahwa ia masih menunjukkan kedekatan yang sama dengan suami sebelum dan sebelum menikah, hanya yang berbeda adalah setelah melahirkan kalau tidak jalan-jalan tanpa anak ada yang kurang. Adanya kedekatan yang terlihat bahwa informan menghabiskan waktu bersama.

Berikutnya *dyadic satisfaction* atau kepuasan hubungan adalah derajat kepuasan dalam hubungan. Menikah bukanlah hal yang mudah dilakukan dan memerlukan banyak pertimbangan seperti, peran baru setelah menikah,

pekerjaan yang dilakukan nantinya. Namun ketika perkawinan terjadi pada masa remaja terlihat bahwa maju satu langkah dari tugas perkembangan yang seharusnya mereka lakukan, seperti menikah seharusnya menjadi urusan orang dewasa. (Kartono, 2007 : 9-10). Informan mengatakan bahwa :

“Saat mengetahui bahwa hamil, dan setelah melahirkan bulan pertama selain menyusui malas, dan lebih memilih tidur dan hanya memberi makan baby, selain itu tidak ada yang diberikan lagi kepada baby-nya, semua yang mengurus adalah suamiku, dan yang memandikan bayiku adalah mamiku dan suami. Aku tidak tahu harus berbuat apa, karena kecapakaan. Setelah melahirkan disuruh menyusui oleh suster karena aku tidak tahu caranya langsung aku suruh suster bawa saja.”

Pada *dyadic satisfaction*, kepuasan perkawinan salah satunya ditentukan oleh *identity bargaining*. Saat menjalani peran barunya sebagai ibu, informan awalnya tidak merencanakan akan memiliki anak setelah menikah, dan informan sempat ingin kembali pada kondisi seperti sebelum memiliki anak.

Aspek terakhir, *affectional expression* atau ekspresi afeksi adalah kesepahaman dalam menyatakan perasaan dan hubungan seks maupun masalah yang ada mengenai hal-hal tersebut. Untuk menyatakan perasaan atau masalah yang dihadapi informan sendiri seperti :

“Pas salah satu mata kuliah suruh ceritain pengalaman hidup, H cerita tentang kehidupannya, P cerita tentang kehidupannya, aku cuma cerita tolong dong aku pingin ngelupain selingkuhannya dia itu, walaupun ia berubah banget. Cuma akunya sempet tanya cerita dan nangis-nangis ke dosenku. Cuma ga spontan aku disuruh milih sama bu L katanya mikirin hubunganmu sama suami yang jelek atau nglupain gitu, dan dia nyuruh aku ngomong sebelumnya namun aku nunggu waktu yang tepat buat ngomong sama dia, karna buat aku kalau aku taunya dia selingkuh bikin malu jadi aku gak mau bahas. Cukup tahu aja dan di dampingi sama psikolog pas ngomong ke suamiku.”

Dari cuplikan pernyataan ekspresi afeksi yang dilakukan informan masih belum dilakukan dan saat mengetahui bahwa ia belum siap dengan peran barunya. Pentingnya penyesuaian perkawinan disini yaitu pada usia perkawinan SD belum 2 tahun terlihat bahwa tugas yang dimilikinya bertambah sebelumnya adanya penyesuaian peran sebagai suami dan istri (pada fase *newlyed years*) sekarang ditambah dengan peran baru menjadi ibu setelah melahirkan anak pertama mereka (fase *parental marriage*).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Februari 2012, diketahui bahwa informan informan yang menikah berdasarkan keputusannya sendiri saat usia 18 tahun setelah lulus SMA, memandang bahwa keputusan untuk menikah di usia SMA sebenarnya terlalu cepat karena ia belum siap untuk memiliki anak dan saat setelah menikah ia kaget karena dari awal tidak ada rencana untuk memiliki

anak, selain itu selama periode kehamilan pertama informan mengalami tekanan karena sempat menolak.

Papalia (2008 : 708) menekankan bahwa usia menjadi faktor untuk diperhatikan karena perkawinan di usia muda mengakibatkan perceraian. Namun demikian, hal ini tidak sesuai dengan keadaan informan yang akan memasuki tahun kedua perkawinan. Selama menjalani pernikahannya, informan dapat menjalankan rutinitas sebagai ibu maupun istri, sebagai mahasiswa, dan bekerja *part time*.

Berbeda dengan data penelitian terdahulu bahwa remaja yang memutuskan menikah muda berdampak pada perceraian, belum matangnya secara fisik saat melahirkan bisa menyebabkan pendarahan hingga kematian, dan munculnya sikap penelantaran anak karena tidak memiliki keterampilan dalam mengasuh anak. Kondisi ini berbeda dengan teori dan hasil penelitian dalam jurnal yang didapat oleh peneliti, dimana remaja yang memutuskan untuk menikah dan mengakhiri masa remaja, bisa menjalani pernikahannya dengan bahagia.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada periode awal perkawinan (satu atau dua tahun pertama), penyesuaian diri merupakan masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh pasangan suami- istri. Bila bisa melaluinya dengan baik, maka pasangan akan tetap bersama. Sebaliknya, bila tidak bisa menyelesaikannya, maka perkawinan akan putus ditengah jalan.

Berdasarkan fenomena ini maka peneliti ingin mengangkat bagaimana gambaran penyesuaian perkawinan pada remaja. Peneliti ingin melihat bagaimana gambaran penyesuaian perkawinan dengan usia pernikahan maksimal dua tahun pada remaja akhir yang menikah atas keputusannya sendiri. Remaja akhir memiliki tugas perkembangan menyiapkan karir dan mempersiapkan perkawinan, maka ketika sudah memutuskan menikah bagaimana gambaran penyesuaian perkawinan yang dilakukan remaja akhir mempersiapkan peran baru dan menjalani tugas perkembangan dewasa awal lebih dini.

1.2. Fokus Penelitian

Pada remaja akhir yang berusia 18-22 tahun, usia menikah maksimal 2 tahun. Penyebab perkawinannya adalah memutuskan menikah sendiri. Menikah dengan keputusan sendiri menjadi penting, disebabkan adanya pengambilan keputusan. Individu memutuskan sesuatu dari beberapa alternatif dan menunjukkan bahwa mereka memiliki hak *authoritative* membuat keputusan untuk menggunakannya untuk disesuaikan dengan kondisi mereka saat itu. (Svenson R, & Crozier, 2002 : 5). Selain itu pembahasan menggunakan aspek menurut Donna & Lekong (2009 : 10-11) yaitu *dyadic consensus*, *dyadic cohesion*, *dyadic satisfaction* dan *affectional ekspression*. Jadi penyebab pernikahan bukan karena menikah karena faktor ekonomi, dijodohkan, hamil sebelum menikah. Namun yang ingin dilihat peneliti adalah remaja putri yang memutuskan

menikah sendiri. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran penyesuaian perkawinan pada remaja?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana gambaran penyesuaian perkawinan dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan pada remaja akhir.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Memberi gambaran/wacana pengetahuan yang menjelaskan mengenai penyesuaian perkawinan, dan memperkaya kajian psikologis akan penyesuaian (*adjustment*) dan penyesuaian perkawinan (*marital adjustment*) untuk psikologi perkembangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi bagi informan penelitian

Informan penelitian dapat menambah wawasan mengenai penyesuaian perkawinan dan sampai sejauh mana penyesuaian perkawinan yang dilakukan dalam gambaran perkawinan yang dijalaninya saat ini.

2. Bagi keluarga

Melalui penelitian ini diharapkan agar keluarga dapat memberi dukungan untuk membantu penyesuaian perkawinan pada remaja khususnya saat remaja mengalami peran baru.

3. Bagi masyarakat

Memberi tambahan informasi mengenai penyesuaian perkawinan pada kehidupan perkawinan khususnya pada remaja akhir, sehingga bisa dijadikan pertimbangan sebelum melakukan perkawinan.